

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata mangrove Petengoran di Desa Gebang

Gilang Ramadan¹, Rommy Qurniati^{1*}, Hari Kaskoyo¹
¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

E-Mail: rommy.qurniati@fp.unila.ac.id

Artikel diterima: 02 Juni 2023. Revisi diterima: 16 Agustus 2023

ABSTRACT

Local community participation in the management of the Petengoran Mangrove is necessary because the community is the leading actor in its management. This study aims to analyze the Gebang Village community's participation level in managing mangrove ecotourism based on internal factors, external factors, and the benefits of community participation in economic, socio-cultural, and environmental aspects. The study was conducted in March 2023 in the Gebang Village, Teluk Pandan District, Lampung Province. The sample in the study totaled 30 respondents: 4 in the village apparatus, 7 in the mangrove conservatory group, 5 in nurseries, and 14 in the area around the mangrove. Methods include observation, interviews, collections of documentation, and literature analysis using primary and secondary data. Based on the results, internal factors are in the medium category. However, external factors and the benefits of participation are included in the high category. The level of community participation in mangrove management on the decision-making indicators is included in the low category, the implementation indicators are medium, and the monitoring and evaluation indicators are low. Based on these three indicators, the level of community participation is in the medium category.

Keyword: External factor of participation, internal factor of participation, participation benefits, participation rate.

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Mangrove Petengoran perlu dilakukan dikarenakan masyarakat adalah aktor utama dalam pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat partisipasi masyarakat Desa Gebang dalam pengelolaan ekowisata mangrove berdasarkan faktor internal, faktor eksternal, dan manfaat partisipasi masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 di Desa Gebang, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden yang terdiri dari 4 orang aparat Desa Gebang, 7 orang kelompok pelestari mangrove, 5 orang masyarakat yang ikut pembibitan dan 14 masyarakat sekitar mangrove. Metode pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini mencakup observasi, wawancara, pengumpulan dokumentasi, dan analisis literatur dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, faktor internal, meliputi usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan, dalam pengelolaan ekowisata mangrove berada pada kategori sedang. Namun faktor eksternal (dukungan kelompok pengurus, dukungan pemerintah desa, dukungan sarana dan prasarana, dan dukungan pihak swasta serta perguruan tinggi), dan manfaat partisipasi (manfaat ekonomi, sosial budaya dan lingkungan) termasuk kedalam kategori tinggi. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove pada indikator pengambilan keputusan termasuk dalam kategori rendah, pada indikator pelaksanaan termasuk sedang dan pada indikator monitoring dan evaluasi termasuk rendah. Berdasarkan ketiga indikator tersebut, tingkat partisipasi masyarakat termasuk kedalam kategori sedang.

Kata kunci: Faktor eksternal partisipasi, faktor internal partisipasi, manfaat partisipasi, tingkat partisipasi.

PENDAHULUAN

Manusia bersama dengan kepentingannya dipandang sebagai faktor utama dalam pengaturan ekosistem dan dalam keputusan yang dibuat terkait dengan alam, baik secara langsung maupun tidak langsung (Purwanti, dkk., 2022). Mangrove adalah salah satu aset alam di daerah pesisir yang amat signifikan bagi keberlangsungan hidup manusia (Hartati, dkk., 2021). Faktor ini disebabkan oleh banyaknya kegunaan yang bisa diraih dari kawasan

hutan mangrove, baik secara langsung ataupun tidak langsung (Tiara, dkk., 2017). Kegunaan dari hutan mangrove adalah sebagai sumber pangan, tempat liburan, lokasi riset, sebagai warisan bagi generasi mendatang, sebagai bahan obat-obatan, penyedia bahan mentah, tempat berkembang biak udang dan kepiting, penghambat gelombang, penghalang abrasi, produsen oksigen, filter limbah, dan sebagainya (Kristiningrum, dkk., 2022). Berbagai keuntungan tersebut memberikan dampak positif yang besar bagi ekonomi masyarakat sekitar

melalui sektor kehutanan, perikanan, industri, pariwisata, dan sektor lainnya (Suwarsih, 2018). Salah satu peluang yang belum dimaksimalkan dari mangrove adalah sektor pariwisata yang berfokus pada lingkungan atau yang lebih dikenal sebagai ekowisata (Fahrian, dkk., 2015).

Ekowisata merupakan bentuk perjalanan yang menikmati layanan ekosistem dengan memperhatikan keindahan tanpa menimbulkan kerusakan pada ekosistem itu sendiri (Hariyanti, dkk., 2023). Pengelolaan ekowisata memerlukan keterlibatan aktif masyarakat di sekitar kawasan, karena masyarakat sekitar terkena dampak langsung dari kegiatan tersebut (Siu, dkk., 2020). Keterlibatan masyarakat akan membantu dalam pengelolaan mangrove berkelanjutan (Alfandi, dkk., 2019). Untuk itu partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata menjadi sangat penting. Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional dalam proses pengambilan keputusan, terutama dengan keterlibatan pribadi dalam menjalankan tanggung jawab untuk melaksanakan proses tersebut. Dalam pengembangan ekowisata, peran serta dan partisipasi masyarakat tidak terlepas dari perencanaan maupun pelaksanaannya dalam rangka mendukung pelestarian kawasan mangrove, melestarikan lingkungan pesisir dan memenuhi kebutuhan masyarakat (Siu, dkk., 2020). Menurut Sondakh, dkk. (2019) bahwa memahami kesadaran dan partisipasi masyarakat akan membantu merencanakan strategi pengelolaan mangrove yang efektif.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya antara lain yaitu penelitian Setiawan, dkk. (2017) yang menunjukkan hasil bahwa tingkat partisipasi masyarakat pada

rehabilitasi mangrove di wilayah pantai termasuk sedang karena sebagian besar dari masyarakat tersebut memahami dan menyadari pentingnya upaya restorasi mangrove. Penelitian lain yang dilakukan Alfandi, dkk. (2019) pada kelompok Paguyuban Peduli Lingkungan yang mengelola mangrove di Desa Sidodadi menggunakan metode partisipasi masyarakat berdasarkan Teori Arnstein, (1969), yang diukur menggunakan delapan tingkatan. Namun pada penelitian ini metode partisipasi yang digunakan adalah empat tingkatan berdasarkan Teori Cohen dan Uphoff, (1979), yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil, dan tahap monitoring serta evaluasi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan dalam penelitian ini yaitu menganalisis tingkat partisipasi masyarakat Desa Gebang dalam mengelola hutan mangrove sebagai lokasi ekowisata berdasarkan faktor internal dan eksternal dalam pengelolaan ekowisata mangrove, serta manfaat partisipasi masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan terhadap keberadaan ekowisata Mangrove Petengoran.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 di Ekowisata Mangrove Petengoran Desa Gebang, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung (Gambar 1). Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *handphone*, buku, alat tulis dan laptop sedangkan bahan yang digunakan yaitu daftar pertanyaan (kuesioner).



Gambar 1. Lokasi penelitian di Ekowisata Mangrove Petengoran Desa Gebang, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

Prosedur Penelitian

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden yang terbagi atas aparat Desa Gebang 4 orang, kelompok pelestari mangrove 7 orang, masyarakat yang ikut pembibitan mangrove 5 orang dan masyarakat disekitar mangrove 14 orang. Dalam penelitian ini, metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini mencakup observasi, wawancara, pengumpulan dokumentasi, dan analisis literatur. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan observasi langsung dengan masyarakat Desa Gebang, kelompok pelestari ekowisata Mangrove Petengoran, dan pemerintah Desa Gebang serta sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan kajian literatur melalui jurnal dan sumber-sumber lainnya.

Tabel 1. Definisi operasioanl faktor internal.

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
Usia	Usia adalah lama hidup seseorang yang dihitung sejak kelahirannya hingga pada saat peneliti melakukan pengambilan data yang dinyatakan dalam satuan tahun.	Diukur berdasarkan pengkategorian usia menurut Havighurst (1985): Dewasa awal: 18-29 tahun Dewasa tengah: 30-50 tahun Dewasa akhir/tua: > 50 tahun	Jawaban responden dikategorikan dengan komposisi berikut: Rendah (skor 1): 18-29 tahun Sedang (skor 2): 30-50 tahun Tinggi (skor 3): >50 tahun
Tingkat Pendidikan	Pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh responden terakhir kali pada saat penelitian dilakukan	Diukur berdasarkan jenjang pendidikan formal responden. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang membagi jenjang pendidikan formal, yaitu: 1. Tidak sekolah/SD 2. SMP/ sederajat 3. SMA/ sederajat 4. Diploma/ Sarjana	Total jawaban responden akan dikategorikan dengan komposisi berikut: Rendah (skor 1): tidak sekolah – 6 SD Sedang (skor 2): 1 SMP – 3 SMA Tinggi (skor 3): Diploma – sarjana
Tingkat Penghasilan	Jumlah penerimaan atau pemasukan yang diterima oleh responden dalam waktu satu bulan dan dalam satuan Rupiah (Rp).	Secara formal, penyusunan stratifikasi sosio-ekonomi penduduk pernah dilakukan untuk keperluan arahan pembangunan perumahan berimbang. Stratifikasi pembangunan rumah berimbang pernah mengacu pada Kepmen Menpera, (2016) yang berisi proporsi antara penduduk berpenghasilan rendah, sedang, dan tinggi berbanding antara 6 : 3 : 1.	Kategori tingkat penghasilan responden berdasarkan standar deviasi dikategorikan sebagai berikut: Rendah (skor 1): < Rp.3.000.000 Sedang (skor 2): Rp.3.000.000 – 5.000.000 Tinggi (skor 3): > Rp.5.000.000

Sumber (Resources): Aritonang, (2018).

Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari lingkungan sekitar individu yang memengaruhi partisipasi individu.

Analisis Data

Metode partisipasi yang digunakan meliputi variabel internal (umur, tingkat pendidikan dan penghasilan), variabel eksternal (dukungan dari kelompok pengelola mangrove, dukungan pemerintah desa, dukungan sarana dan prasarana, dan dukungan dari pihak swasta serta perguruan tinggi), manfaat partisipasi (manfaat ekonomi, manfaat sosial budaya dan manfaat lingkungan), serta tingkat partisipasi (tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan dan tahap monitoring dan evaluasi).

Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang memengaruhi partisipasi individu. Operasional masing-masing peubah faktor internal partisipasi disajikan pada Tabel 1.

Definisi operasional masing-masing peubah faktor internal partisipasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi operasional faktor eksternal.

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
Dukungan kelompok pengurus	Peranan kelompok terkait pengelolaan mangrove.	Pengukuran berdasarkan tanggapan/penilaian responden atas frekuensi kelompok pengurus dalam memantau, memotivasi, memiliki tujuan, memberikan ide, serta berbaur dengan masyarakat desa.	Dari seluruh item, total skor untuk dukungan kelompok pengurus dikelompokkan menjadi: Rendah : skor 1 Sedang : skor 2 Tinggi : skor 3
Dukungan pemerintah desa	Kecukupan jumlah dari berbagai bentuk bantuan yang diberikan oleh Pemerintah.	Pengukuran berdasarkan tanggapan/penilaian responden atas frekuensi pemerintah desa dalam memantau, memotivasi, menyelenggarakan pelatihan, memberikan fasilitas, serta ide/gagasan terkait pengelolaan Mangrove Petengoran.	Dari seluruh item, total skor untuk dukungan pemerintah desa dikelompokkan menjadi: Rendah : skor 1 Sedang : skor 2 Tinggi : skor 3
Dukungan sarana dan prasarana	Ada atau tidaknya fasilitas menunjang pengelolaan mangrove.	Pengukuran berdasarkan tanggapan/penilaian terhadap tingkat ketersediaan sarana dan prasarana yang dilihat dari ada atau tidaknya berbagai fasilitas seperti tempat makan, tempat parkir, gazebo, transportasi serta petunjuk arah.	Dari seluruh item, total skor untuk dukungan sarana dan prasarana dikelompokkan menjadi: Rendah : skor 1 Sedang : skor 2 Tinggi : skor 3
Dukungan pihak swasta dan perguruan tinggi	Ada atau tidaknya dukungan dari pihak swasta dan perguruan tinggi saat melakukan kegiatan di Mangrove petengoran.	Pengukuran berdasarkan tanggapan/penilaian responden atas frekuensi pihak swasta maupun perguruan tinggi dalam hal membiayai sarana dan prasarana ekowisata mangrove, melakukan penelitian, kegiatan atau program di Mangrove Petengoran.	Dari seluruh item, total skor untuk dukungan pihak swasta dan perguruan tinggi dikelompokkan menjadi: Rendah : skor 1 Sedang : skor 2 Tinggi : skor 3

Sumber (Resources): Aritonang, (2018).

Manfaat dari pengelolaan Mangrove Petengoran adalah segala hal yang dirasakan memberikan keuntungan bagi masyarakat yang mengelola Mangrove Petengoran itu sendiri. Keterlibatan seseorang dalam pengelolaan Mangrove Petengoran

akan memberikan dampak yang dapat dinikmati hasilnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Definisi operasional masing-masing manfaat dari pengelolaan mangrove disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Definisi operasional manfaat dari pengelolaan Mangrove Petengoran.

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
Manfaat Ekonomi	Keuntungan dari segi perubahan alokasi pendapatan dan pengeluaran setelah ikut mengelola mangrove.	Tingkat persetujuan responden atas pernyataan tentang peningkatan pendapatan, simpanan pribadi, ekonomi masyarakat yang membaik, berkurangnya pengangguran, pilihan lapangan pekerjaan menjadi lebih banyak, potensi migrasi ke dalam, keuntungan ekonomi, serta kondisi sarana prasarana membaik (Aritonang, 2018).	Dari seluruh item, total skor untuk manfaat ekonomi dikelompokkan menjadi: Rendah : skor 1 Sedang : skor 2 Tinggi : skor 3
Manfaat Sosial Budaya	Perubahan dari segi kehidupan bermasyarakat maupun berhubungan antar tetangga serta nilai-nilai kebudayaan setelah melakukan pengelolaan mangrove.	Tingkat persetujuan responden atas pernyataan tentang hubungan warga makin akrab, terjadinya gotong-royong, persaingan meningkat, hubungan kekerabatan yang luas, pengetahuan mengenai budaya tradisi meningkat, kesenian makin berkembang, dan kebudayaan mudah diikuti (Aritonang, 2018).	Dari seluruh item, total skor untuk manfaat sosial budaya dikelompokkan menjadi: Rendah : skor 1 Sedang : skor 2 Tinggi : skor 3

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
Manfaat Lingkungan	Hasil yang dirasakan oleh pelaku usaha dari segi kebersihan dan sanitasi lingkungan setelah melakukan pengelolaan mangrove.	Tingkat persetujuan responden atas pernyataan tentang kondisi lingkungan, jalan, sampah, serta akses terhadap air bersih (Aritonang, 2018).	Dari seluruh item, total skor untuk lingkungan terdiri dari: Rendah : skor 1 Sedang : skor 2 Tinggi : skor 3

Sumber (Resources): Aritonang, (2018).

Menurut Cohen & Uphoff, (1979), partisipasi terbagi empat tahap, yakni tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap pemantauan dan penilaian, serta tahap menikmati hasil. Namun,

dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga tahap, yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemantauan dan penilaian. Definisi operasional masing-masing peubah tingkat partisipasi masyarakat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Definisi operasional tingkat partisipasi masyarakat.

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
Pengambilan keputusan	Diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat - rapat. Sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses penyusunan dan penetapan kegiatan pengelolaan ekowisata dan sejauh mana masyarakat memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk saran untuk pengelolaan ekowisata.	Tingkat keterlibatan responden dalam pengambilan keputusan dilihat dari kehadiran rapat, pemberian saran dan kritik, mengidentifikasi potensi ekowisata, terlibat dalam penentuan harga, serta terlibat dalam penyusunan anggaran pengelolaan mangrove.	Dari seluruh item, total skor untuk tahapan pengambilan keputusan dikelompokkan menjadi: Rendah : skor 1 Sedang : skor 2 Tinggi : skor 3
Pelaksanaan	Partisipasi dalam pelaksanaan dengan wujud nyata partisipasi berupa: partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk uang, partisipasi dalam bentuk harta benda.	Tingkat keterlibatan responden dalam menyiapkan jasa ekowisata yaitu mengikuti kegiatan penanaman mangrove, kegiatan gotong-royong, pemeliharaan fasilitas, penyampaian informasi mengenai ekowisata mangrove, dan sumbangan untuk pengelolaan mangrove.	Dari seluruh item, total skor untuk tahapan pelaksanaan dikelompokkan menjadi: Rendah : skor 1 Sedang : skor 2 Tinggi : skor 3
Monitoring dan evaluasi	Diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya. Evaluasi ini dapat dilakukan secara langsung, seperti terlibat dalam pengawasan dan penilaian, atau secara tidak langsung seperti memberikan kritik, protes atau masukan.	Tingkat keterlibatan responden dalam frekuensi pengontrolan dan evaluasi dalam kegiatan rapat evaluasi, penilaian pelaksanaan kegiatan, pemberian saran dan kritik, peninjauan kebutuhan lanjutan masyarakat serta pencatatan poin penting untuk evaluasi selanjutnya.	Dari seluruh item, total skor untuk tahapan monitoring dan evaluasi dikelompokkan menjadi: Rendah : skor 1 Sedang : skor 2 Tinggi : skor 3

Sumber (Resources): Aritonang, (2018).

Data yang diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuesioner dianalisis dengan menggunakan *software Microsoft Excel* dengan analisis deskriptif, data kemudian dianalisis dengan menggunakan Skala Likert dengan tabulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

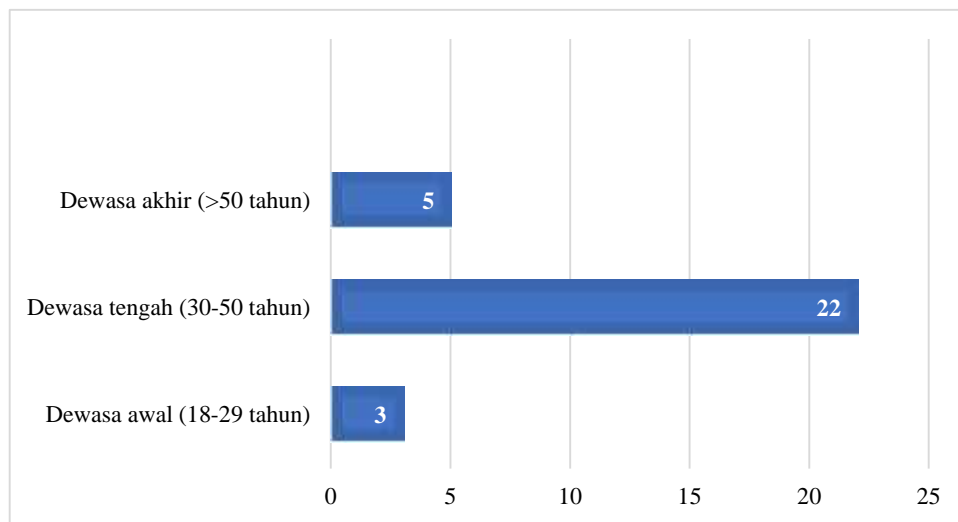
Pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran di Desa Gebang merupakan ekowisata yang berbasis konservasi dan edukatif yang pengelolaannya bekerjasama dengan berbagai pihak seperti Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman dan PT Japfa.

Dalam pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran diperlukan keikutsertaan masyarakat di Desa Gebang agar pengelolaannya lebih baik dari sisi konservasi maupun edukasi dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan yang berwawasan pendidikan, hijau, bersih dan mendorong kreativitas warga dalam menjaga, merawat, dan memperbaiki fungsi lingkungan hidup. Langkah untuk meningkatkan penghasilan masyarakat dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga konservasi hutan mangrove dapat dicapai melalui pengembangan kegiatan ekowisata di kawasan mangrove (Hartati, dkk., 2021). Partisipasi masyarakat bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor,

yaitu faktor internal (usia, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan), faktor eksternal (dukungan kelompok pengurus mangrove, dukungan pemerintah desa, dukungan sarana dan prasarana, dan dukungan pihak swasta dan perguruan tinggi), manfaat partisipasi (manfaat ekonomi, sosial budaya dan lingkungan) dan tingkat partisipasi (pengambilan keputusan, pelaksanaan dan monitoring dan evaluasi).

Faktor Internal dan Eksternal

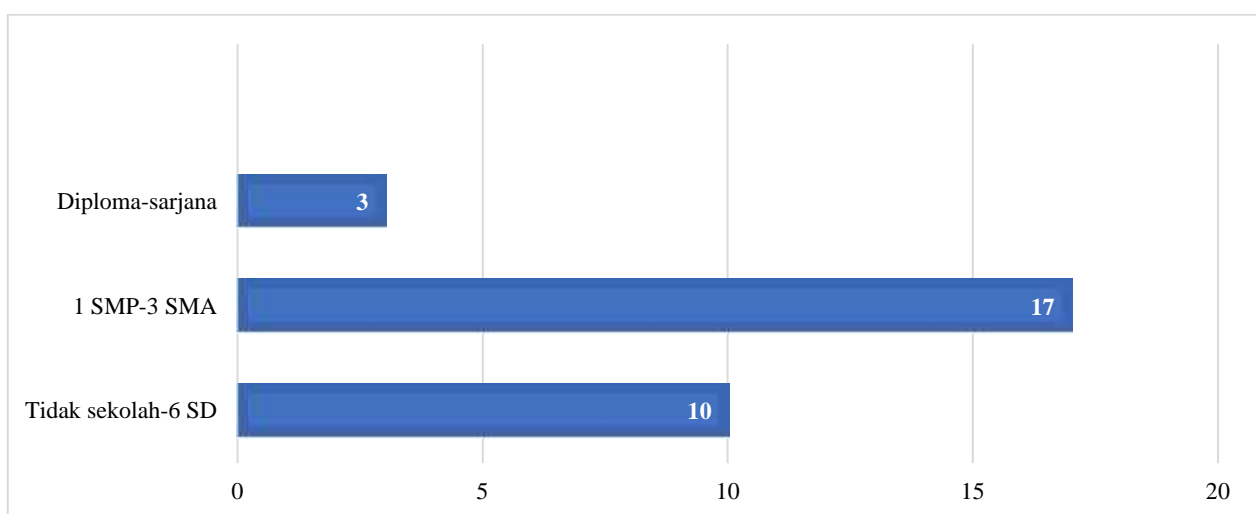
Faktor-faktor tertentu mempengaruhi keputusan individu untuk terlibat dalam pengelolaan ekowisata hutan Mangrove Petengoran, termasuk karakteristik responden yang bersangkutan, yaitu usia, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Hasil pada wawancara terkait usia disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Usia Responden.

Usia responden didominasi oleh kategori dewasa tengah (30-50 tahun) sebesar 73% (Gambar 2). Kategori ini menurut (Hamdan, dkk., 2017) tergolong usia produktif sehingga perlu dimaksimalkan karena memiliki kesempatan untuk memperbaiki pandangan masyarakat menjadi lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat usia tersebut sudah memiliki kegiatan

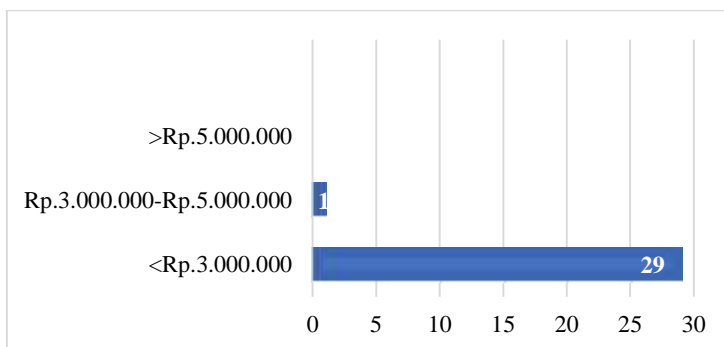
atau pekerjaan yang tidak terlalu menyibukkan sehingga bisa mengisi waktu luang dengan ikut berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran agar ekowisata mangrove semakin terjaga dan lestari. Selain itu juga untuk menambah pendapatan dengan usaha dan kegiatan yang selama diikuti dalam mengelola ekowisata mangrove seperti membuka warung, menjaga tiket masuk ataupun menjadi tukang parkir.



Gambar 3. Tingkat Pendidikan Responden.

Tingkat pendidikan responden cukup beragam, tingkat pendidikan SMP dan SMA menjadi tingkat pendidikan yang mendominasi yaitu 17 responden atau sebesar 57% (Gambar 3). Tingkat pendidikan Diploma dan Sarjana memiliki persentase yang sedikit dikarenakan kebanyakan masyarakat di Desa Gebang rata-rata tergolong dalam ekonomi menengah kebawah dengan pendapatan rata-rata

kurang dari Rp 3.000.000 sehingga cukup sulit dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Ratnasari dkk., (2013), keadaan ekonomi merujuk pada taraf kesejahteraan seseorang dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh jenis pekerjaan, penghasilan, dan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan hidup.

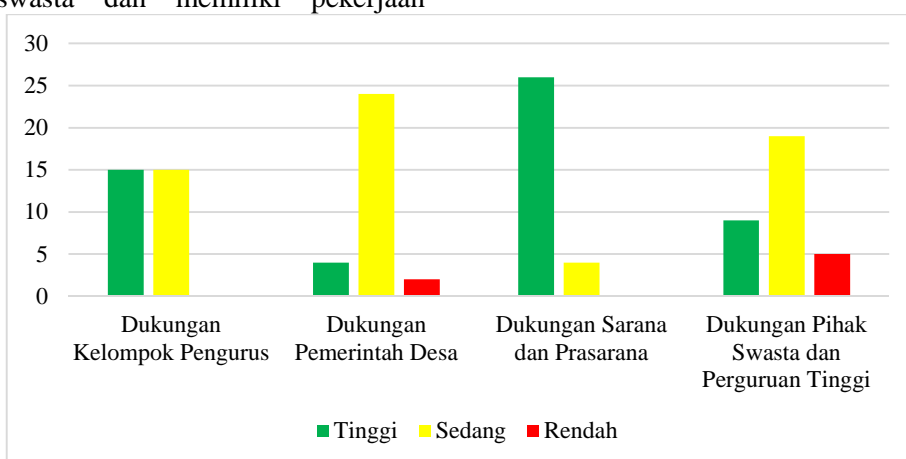


Gambar 4. Tingkat Pendapatan Responden.

Tingkat pendapatan responden yang berada di Desa Gebang didominasi kategori menengah kebawah dengan pendapatan kurang dari Rp 3.000.000,- perbulan sebanyak 29 responden dengan persentase 97% (Gambar 4). Menurut Marcelina, (2018), pendapatan yang kurang dari Rp 3.000.000,- dikatakan pendapatan yang termasuk kategori menengah kebawah. Hal ini disebabkan karena kebanyakan responden bekerja sebagai petani dan buruh yang menyebabkan pendapatan masyarakat sangat tidak menentu. Pendapatan responden paling rendah yaitu sebesar Rp 100.000,- yang bekerja sebagai buruh, sedangkan pendapatan tertinggi yaitu sebesar Rp 4.000.000,- yang bekerja menjadi wiraswasta dan memiliki pekerjaan

sampingan sebagai petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang ikut terlibat dalam pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran tergolong masyarakat dengan kategori ekonomi menengah kebawah.

Pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran yang berada di Desa Gebang tidak terlepas dari adanya faktor luar atau faktor eksternal yang berupa dukungan dari berbagai pihak. Variabel-variabel yang meliputi faktor eksternal yaitu antara lain dukungan kelompok pengurus mangrove, dukungan pemerintah desa, dukungan sarana dan prasarana, serta dukungan pihak swasta dan perguruan tinggi (Gambar 5).



Gambar 5. variabel faktor eksternal.

Mangrove Petengoran menjalin kerjasama dengan PT Japfa dan juga pemerintah desa serta masyarakat Desa Gebang dalam pengelolaannya.

Kelompok yang ikut dalam pengelolaan hutan mangrove meliputi masyarakat, pemerintah,

organisasi non-pemerintah, dan pelaku usaha (Amal dan Baharuddin, 2016). Persentase masyarakat

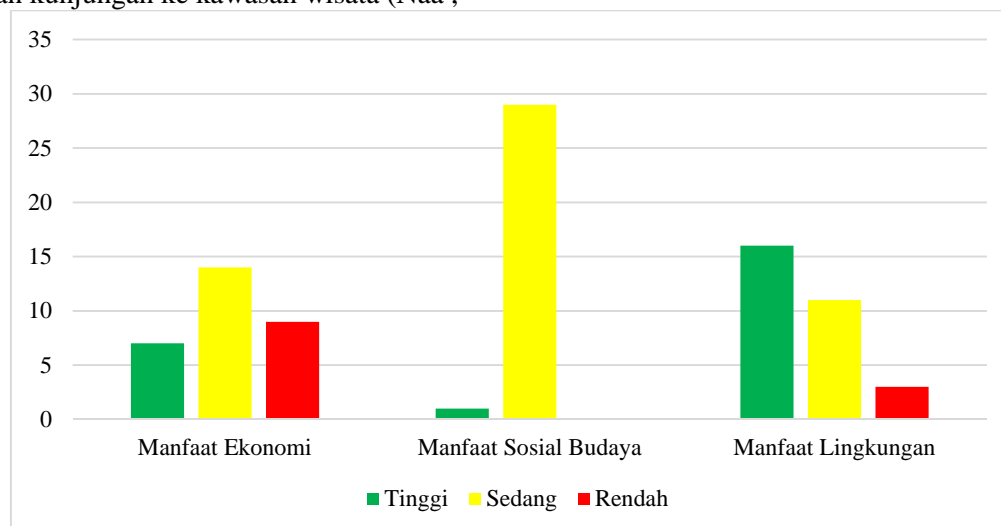
terhadap dukungan kelompok pengurus berimbang sebanyak 15 responden (50%) memilih kategori tinggi dan 15 responden (50%) (Gambar 5). Mayoritas responden menilai bahwa kelompok pengurus bekerja cukup baik dalam beberapa aspek seperti dalam hal rutinitas memantau pelaksanaan kegiatan mangrove. Pengurus juga aktif mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dan sering memberikan ide atau gagasan dalam hal inovasi pengelolaan ekowisata. Selain itu, pengurus membuat tujuan yang jelas dalam pengelolaan ekowisata mangrove dan juga memiliki kemampuan dalam berbaur dengan masyarakat sekitar.

Lain halnya dengan dukungan pemerintah desa yang dianggap responden cukup bervariasi. Sebesar 80% responden menilai bahwa dukungan pemerintah desa tergolong kategori sedang dikarenakan pemerintah desa hanya sesekali memberikan ide atau gagasan dalam pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran (Gambar 5). Fitriadi dkk. (2005), menyatakan bahwa partisipasi pemerintah dapat dilihat dari aspek pembiayaan, pelaksanaan aktivitas dan peran dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan dukungan sarana dan prasarana yang berada di ekowisata Mangrove Petengoran mayoritas responden menilai bahwa dukungan sarana dan prasarana yang ada tergolong tinggi atau memadai yaitu sebesar 87% (Gambar 5). Sarana dan prasarana yang tergolong tinggi menurut responden yaitu fasilitas tempat parkir, mushola, gazebo, toilet, spot foto. Kemudahan akses menjadi salah satu faktor utama yang membantu para pelancong dalam merencanakan kunjungan ke kawasan wisata (Naa ,

dkk., 2020). Meskipun mayoritas pengunjung berasal dari sekitar kawasan, terkadang juga ada yang datang dari luar kota meski hanya singgah bukan tujuan utamanya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan jumlah pengunjung, dibutuhkan upaya promosi dan informasi yang lebih luas dengan melibatkan media massa dan instansi pemerintah yang terkait. Di samping itu, pariwisata hutan mangrove juga mendapat pengaruh baik dari faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya (Agam dkk., 2021). Mayoritas responden menilai bahwa dukungan dari pihak swasta dan perguruan tinggi tergolong kategori sedang sebesar 63% (Gambar 5). Dukungan pihak swasta dan perguruan tinggi yang tergolong kategori sedang terlihat dari adanya kegiatan pendampingan pada sisi ekonomi yang berkonsep edukasi konservasi dan seringkali pihak perguruan tinggi melakukan penelitian yang berhubungan dengan ekowisata Mangrove Petengoran. Faktor eksternal yang terdiri dari dukungan kelompok pengurus, dukungan pemerintah desa, dukungan sarana dan prasarana serta dukungan pihak swasta dan perguruan tinggi termasuk kedalam kategori tinggi sebanyak 97% atau 29 responden.

Manfaat Partisipasi

Adanya ekowisata Mangrove Petengoran yang berada di Desa Gebang tentunya dapat memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat, baik sebagai pemilik usaha, kelompok pengurus, maupun masyarakat sekitar. Indikator-indikator pada manfaat partisipasi disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Keseluruhan variabel manfaat partisipasi.

Pada wawancara terkait manfaat partisipasi masyarakat di Desa Gebang, untuk indikator manfaat ekonomi, sebanyak 14 responden menilai bahwa dampak adanya Mangrove Petengoran

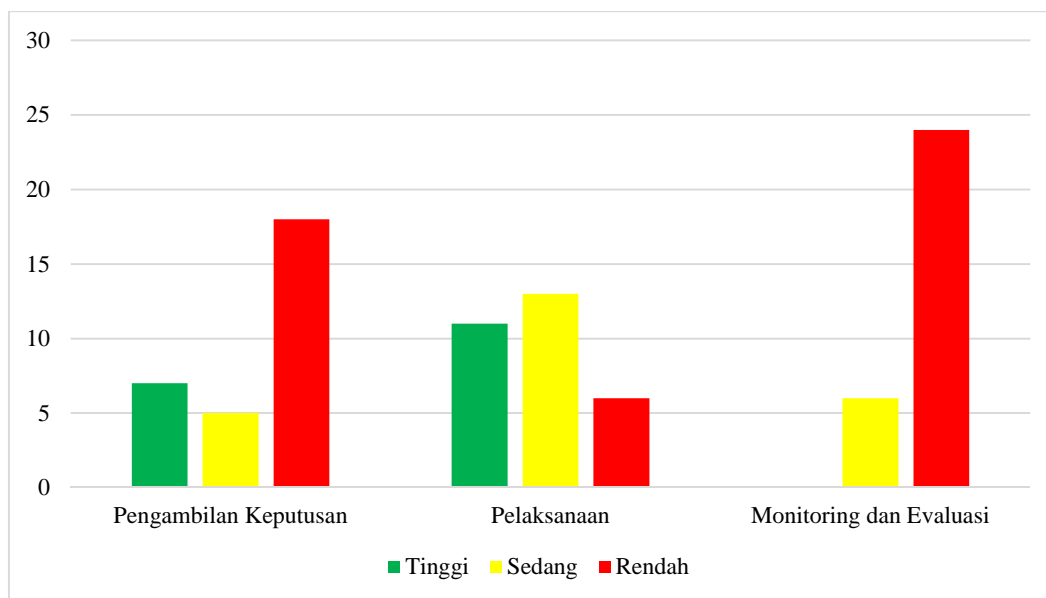
terhadap ekonomi masyarakat berkategori sedang (Gambar 6). Hal ini terjadi dikarenakan pada saat dilapangan, yang bekerja dan bersentuhan langsung dengan ekowisata Mangrove Petengoran hanya beberapa masyarakat saja, mayoritas masyarakat

bekerja sebagai petani dan buruh sehingga adanya ekowisata Mangrove Petengoran ini tidak berdampak banyak dalam segi ekonomi. Pada indikator manfaat sosial budaya, 29 responden menilai bahwa adanya ekowisata Mangrove Petengoran berkategori sedang pada kehidupan sosial masyarakat. Pada indikator manfaat lingkungan, sebanyak 16 responden menilai adanya ekowisata Mangrove Petengoran berkategori tinggi pada lingkungan sekitar ekowisata (Gambar 6).

Sehingga keseluruhan variabel manfaat partisipasi termasuk kategori tinggi sebesar 67%.

C. Tingkat Partisipasi

Keikutsertaan masyarakat dalam berpartisipasi pada pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran yang dimulai dari tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan serta tahap monitoring dan evaluasi disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Keseluruhan variabel tingkat partisipasi.

Secara keseluruhan, keikutsertaan masyarakat dalam berpartisipasi pada pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran yang dimulai dari tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan serta tahap monitoring dan evaluasi cenderung dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 60%. Pada variabel tingkat partisipasi masyarakat, hasil yang didapatkan pada tiga indikator yaitu pada indikator tahap pengambilan keputusan, sebanyak 18 responden menilai bahwa masyarakat kebanyakan tidak ikut dalam tahap ini sehingga berkategori rendah (Gambar 7). Keberhasilan program pengelolaan hutan berbasis masyarakat sangat tergantung pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan (Ajijah, dkk., 2022). Dari perencanaan hingga evaluasi, keterlibatan masyarakat memiliki dampak positif terhadap usaha pengelolaan hutan (Tanjung, dkk., 2017). Pada indikator tahap pelaksanaan, sebanyak 13 responden menilai bahwa masyarakat ikut tahap ini tetapi tidak sering atau sedang. Pada indikator tahap monitoring dan evaluasi, 24 responden berada pada kategori rendah atau tidak berpartisipasi sama sekali pada tahap ini (Gambar 7). Ketidakpedulian masyarakat terhadap upaya pengelolaan mangrove, baik secara individu atau bersama kelompok

masyarakat lainnya, dapat menghambat keberlangsungan hidup hutan mangrove (Qurniati, dkk., 2017). Kekurangan pengetahuan masyarakat dalam memperbaiki mutu dan layanan destinasi ekowisata juga menjadi hambatan, terutama dalam menjaga konservasi lingkungan mangrove yang menjadi ciri khas utama ekowisata (Qurniati, dkk., 2022). Pemeliharaan mangrove dilaksanakan sebagai tindakan untuk memelihara keberlangsungan yang terdapat di kawasan hutan mangrove (Rahayu, 2021). Pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran mengalami penurunan pengunjung, hal ini disebabkan karena ekowisata Mangrove Petengoran kalah bersaing dengan tempat wisata disekitar, faktor lain yang membuat terjadinya penurunan pengunjung yaitu pengelola masih mementingkan sisi ekonomi yang akhirnya membuat sisi konservasi dan edukasinya berkurang. Hal yang diharapkan kedepannya adalah pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran harus berjalan seimbang baik dalam sisi ekonomi, konservasi dan edukasi sehingga tidak hanya bermanfaat bagi pengelola itu sendiri tetapi juga bagi pengunjung dan masyarakat sekitar. Peran pemerintah setempat juga sangat diperlukan, perlunya kolaborasi antara pemerintah, pihak

swasta, pengelola mangrove dan masyarakat agar pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil yang didapat, pada variabel faktor eksternal yang terdiri dari dukungan kelompok pengurus, dukungan pemerintah desa, dukungan sarana dan prasarana serta dukungan pihak swasta dan perguruan tinggi termasuk kedalam kategori tinggi sebanyak 97% atau 29 responden dan pada variabel manfaat partisipasi dapat disimpulkan bahwa manfaat partisipasi yang terdiri dari manfaat ekonomi, manfaat sosial budaya dan manfaat lingkungan termasuk kedalam kategori tinggi sebesar 67% serta pada variabel tingkat partisipasi termasuk kedalam kategori sedang dengan persentase sebesar 60%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agam, R., Qurniati, R., & Fitriana, Y. R. (2021). Potensi ekowisata Hutan Mangrove Purworejo, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Kehutanan Dan Ilmu Lingkungan (FHIL) Dan Komunitas Manajemen Hutan Indonesia VI: Relaksasi Pengelolaan Hutan Indonesia Pasca Undang-Undang Cipta Kerja*, 137–145.
- Ajjah, L. N., Safe'i, R., & Yuwono, S. B. (2022). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan di HKm Harapan Sentosa KPHL Batuteji. *Ulin - J Hut Trop*, 6(September), 114–120.
- Alfandi, D., Qurniati, R., & Febryano, I. G. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 30–41.
- Amal, & Baharuddin, I. I. (2016). Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove berbasis masyarakat di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Scientific Pinisi*, 2(1), 1–7.
- Aritonang, S. I. (2018). *Partisipasi masyarakat dan manfaat dalam pengelolaan Desa Wisata di Desa Cibuntu, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Arnstein, S. R. (1969). A leader of citizen participation. *Journal of the American Planning Association*, 35(4), 216–224.
- Cohen, W. J., & Uphoff, N. (1979). *Rural Development Participation*. Cornell University.
- Fahrian, H. H., Putro, S. P., & Muhammad, F. (2015). Potensi ekowisata di Kawasan Mangrove, Desa Mororejo, Kabupaten Kendal. *Journal of Biology and Biology Education*, 7(2), 104–111.
- Fitriadi, Gunawan, T., & Rijanta. (2005). Peran pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi hutan mangrove: kasus di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Manusia Dun Lingkungan*, 12(3), 122–129.
- Hamdan, Achmad, A., & Mahbub, A. S. (2017). Persepsi masyarakat terhadap status Kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara Kabupaten Takalar. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 9(2), 105–113.
- Hariyanti, S., Manurung, A. L., Boer, C., & Suba, R. B. (2023). Daya dukung ekowisata bontang mangrove park di Taman Nasional Kutai Kalimantan Timur. *Ulin - J Hut Trop*, 7(1), 45–55.
- Hartati, F., Qurniati, R., Febryano, I. G., & Duryat, D. (2021). Nilai ekonomi ekowisata mangrove di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Meringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Belantara*, 4(1), 1–10.
- Kristiningrum, R., Sari, W. I., Halimah, N., & Paramitha, T. A. (2022). Potensi ekonomi dan konservasi ekosistem mangrove bagi masyarakat di Desa Pondong Kabupaten Peser. *Ulin - J Hut Trop*, 6(24), 165–171.
- Marcelina, A. (2018). *Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Kabupaten Semarang*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Menpera, K. (2016). *Keputusan Menteri Negara Perumahan Rakyat Selaku Ketua Badan Kebijakan dan Pengendalian Pembangunan Perumahan dan Pemukiman Nasional Nomor: 06/KPTS/BPK4N/1995 tentang Pedoman Pembuatan Akta Pendirian, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Perhimpu* (pp. 1–23).
- Naa, L., Wanggai, C. B., & Siburian, R. H. S. (2020). Potensi ekowisata Hutan Mangrove Klawalu Kota Sorong Papua Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, 12(2), 57–64. /
- Purwanti, N., Rahim, S., & Hamidun, M. S. (2022). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Belantara*, 5(1), 72–80.
- Qurniati, R., Heryandi, Duryat, Tsani, M. K., & Hartati, F. (2022). Pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat lokal. *Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 217–224
- Qurniati, R., Hidayat, W., Kaskoyo, H., Firdasari, F., & Inoue, M. (2017). Social capital in mangrove management: a case study in Lampung Province, Indonesia. *Journal of Forest and Environmental Science*, 33(1), 8–21.
- Rahayu, I. (2021). Strategi pengembangan wisata mangrove sungai ular di Kampung Bugis, Kota Tanjung Pinang. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(10), 307–315.
- Ratnasari, J., Parijo, & Syahrudin, H. (2013). Pengaruh kondisi sosial dan ekonomi orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMA Negeri 1 Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal UNTAN*, 2(5), 1–11.
- Setiawan, B., Rijanta, R., & Baiquni, M. (2017). Sustainable tourism development: the adaptation and resilience of the rural communities in (the tourist villages of) Karimunjawa, Central Java. *Forum Geografi*, 31(2), 232–245.
- Siu, M. G. L., Amanah, S., & Santoso, N. (2020). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Ekowisata Mangrove di Kelurahan Oesapa Barat Kota Kupang. *Jurnal Tengawang*, 10(1), 62–74.
- Sondakh, V. S., Suhaeni, S., & Lumenta, V. (2019). Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. *AKULTURASI (Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan)*, 7(1), 1049.
- Suwarsih. (2018). Pemanfaatan ekologi dan ekonomi dari program rehabilitasi mangrove di Kawasan Pesisir Pantai Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. *Jurnal Techno-Fish*, 2(1), 12–18.
- Tanjung, N. S., Sadono, D., & Wibowo, C. T. (2017). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 14–30.
- Tiara, A. R., Banuwa, I. S., Qurniati, R., & Yuwono, S. B. (2017). Pengaruh kerapatan mangrove terhadap kualitas air sumur di Desa Sidodadi Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(2), 93–98.